

MEMBENTUK KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS NILAI

Muhammad Yusuf

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

(m.yus56@yahoo.com)

Abstrak

Artikel ini mengungkap fakta mengenai hasil pendidikan yang mengecewakan terutama kegagalannya dalam membentuk karakter yang baik bagi masyarakat. Fakta itu menunjukkan bukti adanya kesenjangan yang “menganga” antara tujuan pendidikan Nasional dengan hasil pendidikan yang dicapai. Al-Quran memberikan perhatian terhadap pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter (character building) dan penghayatan terhadap nilai-nilai luhur. Pembentukan karakter menurut Al-Quran harus dimulai pada ‘sisi dalam’ (anfus) manusia. Nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan diamalkan untuk menjadi kebiasaan yang membentuk karakter yang baik. Al-Quran menampilkan contoh-contoh dengan mengajak manusia untuk mengempirisasi objek itu serta mengambil ‘ibrah dari kisah-kisah teladan yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang diharapkan membentuk manusia yang berakhlak mulia, berilmu, beriman dan bertakwa.

This article explores some evidences on unsatisfactory educational achievement. It particularly is focused on its failure in forming good character for society. This fact shows the proven that there is a “crucial” gap between the objectives of National education and the education result which has been gained. Al-Quran pays attention toward education which oriented to character building and understanding of plenary values. Character building according to Al-Quran should be started from ‘the inner’ of man. The values is internalized and done to be custom to form good character. Al-Quran shows some examples by asking the man to experience the objects and take lesson from them in Islam terms “ibrah” from good models which full of plenary values and is hoped to form the man who have good attitude, large knowledge, good faith and religion.

Kata kunci: Al-Quran, pendidikan Islam, pendidikan nilai, pembentukan karakter, hikmah kisah.

A. Pendahuluan

Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia, Ir. M. Hatta Rajasa ketika menyampaikan pidato di hadapan civitas akademika dan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dalam acara Halal Bi Halal pada tanggal 8 September 2011 di Auditorium Prof. Dr. Harun Nasution mengambil tema “Nilai Agama Harus Jadi Pilar Bangsa”. Dalam uraiannya, ia mengatakan bahwa dalam dunia peradaban baru saat ini, kehidupan berbangsa dan bernegara harus mengintroduksi agama, yakni bagaimana nilai-nilai agama dapat menjadi pilar bangsa¹.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama yang bertumpu pada internalisasi nilai-nilai luhur merupakan pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuannya adalah agar terbentuk karakter dan akhlak yang baik. Pendidikan sesungguhnya mengarah kepada pembentukan karakter kepribadian tersebut, sebagaimana tertuang dalam UU No thn 2003 Bab II Pasal 3 bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”².

Namun, meningkatnya starata pendidikan bagi masyarakat tidak selalu menunjukkan bukti-bukti kongkret adanya peningkatan yang berbanding lurus dengan karakter masyarakat. Justru, seringkali kelompok masyarakat terpelajar menampilkan berbagai perbuatan yang menunjukkan rendahnya akhlak mereka. Perkelahian dan tawuran antarmahasiswa dan antarpelajar hingga pembunuhan, bahkan perkelahian antar sesama anggota DPR yang *notabene* mereka merupakan lulusan perguruan tinggi negeri (PTN) ternama, menunjukkan rendahnya pendidikan karakter di lembaga pendidikan

¹ Hatta Rajasa “Koran Mini Bulanan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta No. 117/Th. VIII, Edisi September 2011, h. 1.

² Ahmad Sudrajat, *Pendidikan Berkarakter: Sebuah Inovasi Baru dalam Pendidikan* [Uaksena Artikel] tanggal 10 November 2011 <http://elearning-pendidikan.com/proses-pendidikan-karakter.html>. Diakses Maret 2012.

kita. Padahal, pendidikan Nasional menetapkan budi pekerti yang luhur dan akhlak mulia sebagai tujuan yang hendak dicapai. Ini menunjukkan bahwa antara tujuan pendidikan dan hasil pendidikan yang dicapai terdapat kesenjangan yang “menganga”.

Di tengah-tengah keadaan yang demikian, lembaga pendidikan Islam (madrasah, pondok pesantren, PTAIN, PTAIS) ternyata juga tidak menjadi pilihan alternatif bagi para orang tua untuk menjadi tempat menimba ilmu dan nilai bagi putra-putri mereka. Artinya, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam untuk mengatasi merosotnya perilaku generasi muda belum menjadi pilihan yang signifikan. Mungkin ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam belum mampu menjadikan dirinya sebagai lembaga pembentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia melebihi lembaga pendidikan umum, atau bahkan lembaga pendidikan Islam juga ikut mengalami kemunduran dari segi kualitas pembinaan akhlak peserta didik.

B. Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Inggris-Indonesia yang ditulis oleh John M. Echols dan Hassan Shadily menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter, atau sifat³. Dalam Kamus Psikologi sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah dalam buku *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang tetap⁴.

Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung pada kehidupan sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Defenisi dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit.*” Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud

³ John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. XXIV; Jakarta: PT Gramedia Utama, 1997), h. 107.

⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter kuat daan Cerdas* (Surakarta. Yuma Pustaka. 2010), h. 9.

dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat⁵.

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma perilaku yang baik⁶.

Sementara itu pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skill*). Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia⁷.

Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran, manusia adalah manusia dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk⁸. Semua formulasi pengertian tersebut menuju pada suatu pemahaman yang sama bahwa karakter menunjuk kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak. Pembentukan karakter yang dimaksud dalam hal ini menunjukkan watak dan perilaku yang dibawa sejak lahir berupa potensi untuk menjadi baik dan potensi untuk menjadi jelek.

⁵ Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. <http://tobroni.staff.umm.ac.id.2010/11/24.pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam.pendahuluan>. Diakses tanggal 12 maret 2012.

⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Op.Cit*, h. 10.

⁷ Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran 2011*, <http://prestasipustakaraya.com/implementasi-pendidikan-karakter-dalam-pembelajaran-2.html>. Diakses Maret 2012.

⁸ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak* (Surabaya: PT. JePe Press media Utama, 2010), h.1.

Jika ia diarahkan menjadi baik dengan pendidikan yang tepat maka potensi karakter baik itulah yang akan mempengaruhi seluruh pikiran dan prilakunya, tetapi jika potensi keburukan lebih banyak mendapat dukungan dari lingkungannya maka ia akan berkembang menjadi karakter yang jelek. Oleh karena itu, pembinaan karakter adalah substansi pendidikan yang paling mendasar.

Penelitian di Harvard University Amerika Serikat menunjukkan, kesuksesan seseorang tidak banyak ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan, orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*, dan hal ini sangat terkait dengan kualitas karakter seseorang⁹. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter yang baik bagi peserta didik sangat penting untuk meraih sukses.

Program pendidikan karakter terus digencarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Pada bulan Juni tahun 2011 paling tidak ada 650.000 guru serta kepala sekolah di jenjang pendidikan tingkat SMP telah ditatar berkenaan dengan konsep pendidikan karakter. Harapan kedepannya, mereka akan paham dan mengerti bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter kepada siswa yang dididiknya. Tujuan pelaksanaan penataran terhadap guru dan kepala sekolah tersebut agar ada kesamaan pandangan mengenai pendidikan karakter,".

Pembinaan karakter (*character building*) merupakan salah satu agenda Nasional di Indonesia. Problem yang dihadapi bangsa Indonesia bukan hanya persoalan banyaknya warga negara yang belum mengenyam pendidikan yang layak, tetapi juga persoalan pendidikan yang dianggap belum mampu membentuk karakter dan integritas masyarakat. Hal ini terbukti ketika berbagai penyelewengan seperti korupsi, ketidakadilan, dan berbagai tindakan amoral lainnya yang dilakukan oleh kaum terpelajar, bahkan pelakunya tidak jarang alumni terbaik dari perguruan tinggi terkemuka. Pelaksanaan ujian Nasional yang sarat dengan manipulasi dan kecurangan, dilakukan

⁹ Ali Ibrahim Akbar,
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>. Diakses pada Maret 2012, h. 1.

secara sembunyi-sembunyi ataupun secara terstruktur. Selain itu, mata ujian yang diuji-nasionalkan meliputi kecerdasan matematis (matematika, fisika, biologi, kimia, geografi, dan akuntansi) dan kecerdasan linguistik (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia). Dua kecerdasan ini merupakan kecerdasan otak kiri. Akibatnya, otak kanan dan otak tengah serta kecerdasan hati tidak terisi. Terjadilah ketidakseimbangan dalam membangun karakter dan kecerdasan anak didik, sehingga tidak tertanam sebuah nilai luhur yang membentuk karakter dan akhlak mulia.

C. Pendidikan Nilai dalam Al-Quran

Nilai adalah tujuan dari kehendak manusia. Nilai menjadi motivator utama dari tindakan manusia dari seluruh aspek yang mempengaruhi kompleksitas tindakan manusia. Nilai adalah sesuatu non material. Nilai dalam etika dikenal terutama nilai-nilai rohani, yaitu yang baik, yang benar, yang indah, nilai-nilai itu mempunyai sifat supaya direalisasikan dan disebut nilai aktual, sedangkan yang menunggu realisasi disebut nilai ideal. Yang pertama memberi isi pada kehidupan manusia, yang kedua memberi arah atau Jurusan untuk lebih banyak merealisasikan nilai. Kejujuran, kesetiaan, kepantasan, dan lain-lain adalah nilai kehidupan. Eksistensi manusia diisi oleh nilai-nilai yang dituntun oleh pengertian tentang nilai menjaga dan memelihara supaya eksistensi manusia tetap berada pada tingkat kemanusiaan. Dikatakan bahwa hati nurani adalah penjumlahan dari pengertian tentang nilai dalam pribadi manusiawi, sedangkan pribadi itu adalah penilaian yang tinggi.

Tidak mudah untuk menjelaskan apa itu nilai. Paling tidak, dapat dikatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita temukan, sesuatu yang memuaskan, sesuatu yang dicintai dan didambakan, singkatnya sesuatu yang baik. Filosof Jerman-Amerika Hans Jonas mengemukakan, "*value is Me addressee of a yes*". Maksudnya nilai adalah sesuatu yang kita katakan *yes* terhadapnya. Nilai selalu memiliki konotasi positif. Nilai ini kebalikan dari sesuatu yang selalu ditolak. Beberapa filosof menggunakan istilah ini sebagai "*negative value*", sementara nilai bermakna "*yes*" sebagai "*positive value*"¹⁰.

¹⁰ Nahdhiyah, *Spiritual Values in Khalil Gibran's The Prophet* (Thesis). Makassar. UNM. 2004, h. 8.

Al-Quran bagi umat Islam adalah kitab suci yang menuntun umat manusia yang meyakini ke jalan yang benar. Ia diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan (*zulumât*) menuju keadaan terang benderang (*nûr*). Rasulullah saw. diberikan rekondasi oleh Allah serta tugas untuk menjelaskan, memberi teladan, dan mensosialisasikannya kepada umat manusia “*untuk menyempurnakan akhlak mulia*”. Budi pekerti merupakan sikap dan perilaku yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bersumber dari nilai-nilai yang dihayati daripadanya. Jika demikian halnya, maka pasti terdapat nilai-nilai (*values*) yang akan ditemukan bagi pencari nilai-nilai, baik yang bersumber dari Al-Quran maupun yang bersumber dari sunnah Rasulullah saw., yakni menyangkut nilai dan tatacara pembentukan sikap dan perilaku yang dikehendaki oleh Islam.

Evaluasi pendidikan seringkali dilakukan oleh pendidik dengan menilai ranah kognitif peserta didik saja. Padahal, secara teoretis diakui adanya tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotorik) yang harus tercapai dan terukur dalam sebuah proses pendidikan. Akibatnya, hasil sebuah proses pendidikan terkadang menjadi ‘malapetaka’ bagi sebuah bangsa. Korupsi dilakukan oleh kaum terdidik (intelektual) karena nilai luhur berupa akhlak mulia dan integritas peserta didik lepas dari pengawasan dan sentuhan nilai-nilai luhur melalui pendidikan.

Pendidikan dalam rangka membentuk sikap dan perilaku itu harus mengejawantah dalam bentuk perbuatan baik, produktif, bermanfaat, dan konstruktif ke arah pembentukan karakter (*character building*). Berikut ini, penulis mencoba merefleksikan sebuah percikan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Quran dalam konteks pendidikan nilai dalam rangka membentuk karakter peserta didik dalam setiap ruang dan waktu di tengah dinamika kultural. Kajian lebih lanjut dalam tulisan ini akan menampilkan figur Rasulullah saw dan sosok Luqman al-Hakim dalam mendidik putranya sebagai sampel pendidik nilai dalam Al-Quran. Hal ini ditempuh untuk merepresentasi berbagai konsep pendidikan nilai dalam Al-Quran secara *sampling*.

1. Pembentukan Karakter dalam Al-Quran

Dari mana perubahan karakter itu dimulai? Al-Quran datang untuk melakukan perubahan-perubahan positif, mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada keadaan terang benderang

(*minazzulamâti ila al-nûr*), yakni mengubah nilai-nilai lama yang tidak relevan kepada nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan perkembangan dan jati diri manusia, yang mengharuskan perubahan individu dan masyarakat kepada sikap yang luhur, yang dikehendaki oleh Allah swt. Perubahan adalah sebuah keniscayaan bagi makhluk hidup khususnya manusia. Dalam konteks itu, Al-Quran memberikan banyak prinsip perubahan yang disebut dengan *sunnatullâh*. Dengan mempelajari *sunnatullâh*, sejarah, dan memahami isyarat *quraniyah*, akan tampak gaya dan cara membentuk perilaku untuk menampilkan sisi positif dari perubahan itu, yang mengandung nilai-nilai inti (*core values*) makna hidup.

Perubahan itu diisyaratkan oleh Al-Quran dengan berbagai ayat, antara lain “... *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”¹¹ Menurut M. Quraish Shihab ayat ini mengandung informasi yang amat mendasar, antara lain: *Pertama*, perubahan bermula dari manusia terlebih dahulu melalui ‘sisi dalam’ sebagai makna yang diisyaratkan oleh kata ‘*anfusihi*’ (diri mereka). *Kedua*, perubahan yang bermakna harus melalui sekelompok orang, bukan perorangan, sebagaimana diisyaratkan oleh bentuk jamak/plural yang digunakan pada ayat di atas. Perubahan harus dimulai dari perubahan paradigma, persepsi, pembentukan karakter (*character building*) yang menyentuh sisi dalam (*anfus*) pada manusia¹². Perubahan sistem dan Undang-Undang atau peraturan dan kebijakan tidak cukup, karena manusialah yang menentukan (*the man behind the gun*).

Berdasar dari pandangan ini, maka pendekatan kemanusiaan (*human approach*) adalah mutlak, walaupun pendekatan sistem (*system approach*) tidak dinafikan pentingnya dalam melakukan perbaikan. Pendidikan nilai merupakan kata kunci untuk melakukan sebuah perubahan positif. Al-Quran mendukung perubahan positif tanpa harus meninggalkan pengalaman masa lalu (sisi historisitas). Berbeda hal dengan berbagai pernyataan dan pandangan beberapa tokoh berikut.

¹¹ Q.S. al-Ra’dd/13 : 11

¹² M. Quraish Shihab, “Pendidikan Nilai untuk Pembentukan Sikap dan Perilaku”, dalam *Jurnal Pendidikan, Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas* (Ujung Pandang: Lentera Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin, 1997), h. 32.

“Kita akan membuat kesalahan bila kita beranggapan bahwa masa depan adalah kelanjutan masa lalu... sebab masa depan itu akan sangat berbeda dengan masa lalu. Kita harus meninggalkan cara lama agar kita sukses menghadapi masa depan. Kita harus berhenti membayangkan apa yang akan dilakukan di masa depan dengan melihat apa yang membuat kita sukses dimasa lalu. Peter Senge (1997): “Kalau kita merasa diri kita hebat, kita akan binasa. Sukses di masa lalu tidak menjamin sukses di masa depan. Formula sukses di masa lalu akan jadi penyebab kegagalan di masa akan datang (Michael Hammer (1997). *Control Your Destiny or Someone Else Will*, Tentukanlah nasib anda, kalau tidak orang lain yang akan menentukan nasib anda (Jack Welch, CEO General Electric).

Pandangan Charles di atas seolah mengajak manusia modern untuk melupakan masa lalu. Padahal, suksesnya para tokoh di masa lalu merupakan pelajaran berharga dan menjadi acuan bagi generasi berikutnya untuk merencanakan kesuksesan di masa depan, tentu saja pandangan ini berbeda dengan pandangan Peter dan Michael. Pandangan Peter dan Michael agaknya dilatarbelakangi oleh kekecewaan memuja masa lalu. Kemudian ingin meninggalkannya lalu merumuskan cara baru untuk melakukan perubahan positif.

Al-Quran justru sangat menghargai masa lalu (sejarah) dan diabadikan untuk menjadi landasan mengatasi masalah di setiap zaman. Itulah sebabnya, salah satu kandungan penting Al-Quran yang kemudian menjadi satu bagian dalam studi Al-Quran berupa kisah (*qasas*) yang berarti serpihan-serpihan sejarah. Al-Quran memiliki dimensi yang sempurna, ia mengandung nilai-nilai transhistoris, karena Al-Quran diturunkan dalam realitas sejarah. Ia merupakan respon konkret terhadap realitas sejarah, kurun waktu, peristiwa tertentu, tempat tertentu, serta kultur masyarakat, khususnya masyarakat Arab. Oleh karena itu, Al-Quran tidak turun dalam ruang hampa, tetapi ia merupakan respon terhadap realitas dan menyapanya dalam bentuk teks.

Di sisi lain, Al-Quran memiliki nilai-nilai transendental, yang karenanya ia bersifat abadi, nilai-nilainya tidak terikat oleh realitas-realitas eksternal partikular yang melatarbelakangi turunnya ayat. Artinya, ia tidak terikat oleh ruang dan waktu, ia melampaui peristiwa-peristiwa, yang dengannya pula ia diyakini bersifat eternal

dan abadi¹³. Kajian terhadap kisah-kisah Al-Quran merupakan manifestasi atas kedua nilai tersebut, yang karenanya ia menjadi kajian yang menarik. Salah satu daya tariknya adalah dari 6342 – walaupun ulama berbeda pendapat tentang jumlah ayatnya- 1600 ayat diantaranya merupakan ayat-ayat kisah.

Pengetahuan tentang kisah dalam Al-Quran bukanlah merupakan tujuan ideal dari pemaparan Al-Quran, melainkan sebagai alat atau instrumen analisis terhadap suatu masalah. Menurut al-Buthi, kisah dalam Al-Quran mempunyai tujuan pokok, yakni “merealisir tujuan umum yang dibawa oleh Al-Quran kepada manusia¹⁴.” Yakni, menyeru dan menunjukkan kepada mereka jalan yang benar agar mereka mendapat keselamatan di dunia dan di akhirat.

Beberapa pandangan di atas, berikut fakta yang tidak dapat dinafikan bahwa Al-Quran menghargai dan mengabadikan informasi masa lalu dalam bentuk sejarah dan kisah sebagai data instrumental dalam merumuskan cara baru yang relevan dengan masalah dan konteks yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan para pelaku maksiat di masa lalu adalah gambaran akibat perbuatannya dan berlaku sunnatullah baginya. Sedangkan kesuksesan para tokoh dan sosok yang disebutkan Al-Quran adalah contoh yang layak diperhatikan, karena masa sekarang dan akan datang merupakan kesinambungan masa lalu.

Al-Quran menyampaikan beberapa kisah agar manusia mengambil nilai-nilai dalam fragmen-fragmen setiap peristiwa. Hal ini diisyaratkan Q.S. Yusuf/12 (*Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi yang mampu menangkap intisari*). Jadi, kisah bukanlah tujuan, melainkan lebih pada media dan metode pembelajaran, agar manusia menangkap intisari pelajaran di balik cerita itu. Itulah sebabnya, disebut kata *'ulu al-Albab* “orang-orang memiliki ketajaman akal dan hati sehingga mampu menangkap intisari di balik cerita”. Metode pembelajaran semacam ini merupakan upaya mencerdaskan intelektualitas dan spiritualitas manusia.

Pada Q.S. al-Ra'd/13: 11 di atas, terma *'anfusihi* “diri mereka sendiri” menunjukkan ‘sisi dalam manusia’ berupa idea-

¹³ A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah Al-Quran* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 22.

¹⁴ Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Min Rawa' al-Qur'an* (Damaskus: Maktabah al-Farabi, 1972), h. 220.

idea/nilai-nilai yang terdapat dalam benaknya, serta diyakini kebenaran dan manfaatnya yang melahirkan tekad yang kuat untuk merealisasikan. Dalam merealisasikan perubahan, Al-Quran menempu prinsip dasar yang dikemukakan oleh ayat ini. Kitab suci ini memulai perubahan dengan pendidikan nilai serta pembentukan karakter (*character building*) yang kemudian pada gilirannya membentuk karakter dan perilaku yang diharapkan. Konsep pembentukan karakter ini merupakan nilai-nilai inti (*core values*) yang mesti ada adalah reformasi pendidikan.

2. Aspek Nilai menurut Al-Quran

Al-Quran berfungsi mengembangkan daya pikir manusia serta mengatur tingkah laku dan emosinya sesuai dengan jati diri, kepentingan pribadi dan masyarakatnya. Hati dan pikiran manusia diarahkannya untuk alam (objek), kehidupan dan kedudukannya sebagai manusia serta peran yang diharapkan darinya. Nilai-nilai yang diamanatkan Al-Quran disamping nilai-nilai akidah dan syariah serta akhlak, yang merupakan nilai-nilai dasar (*basic values*), universal dan abadi, juga terdapat nilai-nilai yang bersifat lokal (kearifan lokal), temporal, sehingga berbeda antara satu dengan yang lainnya, antar suatu tempat atau waktu dengan tempat dan waktu yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat diterima selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal. Al-Quran mengisyaratkan hal ini antara lain Q.S. Ali 'Imran/3: 104.

Penting digarisbawahi, bahwa konsep “makruf” dalam Al-Quran memberi peluang yang luas guna menampung perubahan-perubahan nilai-nilai akibat perubahan dan perkembangan masyarakat. Hal ini ditempuh Al-Quran, karena satu nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan masyarakat, tidak akan dapat diterapkan. Oleh karena itu, disamping Al-Quran memperkenalkan dirinya sebagai agama yang membawa ajaran yang sesuai fitrah manusia, ia juga sejalan dengan perubahan, itu tidak melalui pemaksaan nilai-nilai walaupun nilai-nilai tersebut amat mendasar, misalnya tauhid kepada Allah swt.

Sisi dalam (*anfus*) manusia terdiri dari nilai/idea yang terdapat dalam pikirannya serta tekad yang ada dalam dadanya. Disinilah terlihat betapa Al-Quran dalam upayanya melakukan pendidikan nilai memberikan perhatian yang besar terhadap akal yang merupakan

instrumen penyerap dan pemahaman nilai serta kalbu yang merupakan wadah lahirnya suatu tekad. Disamping berupaya meyakinkan nilai-nilainya dengan argumentasi-argumentasi rasional, Al-Quran juga menempuh sentuhan-sentuhan emosional. Sebagai contoh, ketika menanamkan tauhid, Al-Quran memulai dengan mengajak untuk memperhatikan ciptaan-ciptan-Nya, atau kenyataan empiris, langit, bumi, tumbuh-tumbuhan, angin, dan lain-lain, guna mengantar kepada keyakinan kepada Pencipta¹⁵.

Hal tersebut dipaparkan dengan aneka redaksi. Adakalanya dalam bentuk atau gaya bertanya, adakalanya dalam gaya kecaman, peringatan, merangsang perhatian, dan sebagainya. Al-Quran mengulang-ulangi argumen dan menganeka-ragamkan rangsangan pembangkitan emosi yang disertai dengan pengalaman tertentu menyangkut objek. Cara demikian mengantar mitra bicara (manusia) tersentuh emosinya setiap objek tersebut dipaparkan kepadanya dan merangsang untuk melihat setiap aktifitas yang diharapkan darinya. Redaksi yang terkait dengan ini dapat dilihat dalam Al-Quran surah al-Rahman. Ayat-ayatnya berbicara tentang alam semesta dan kekuasaan Ilahi, tentang janji dan ancaman-Nya, siksa dan nikmat-Nya. Sebanyak tiga puluh ayat tersebut datang dalam bentuk pertanyaan “*Fabi ayyi â lâi Rabbikumâ Tukazzibân*” nikmat yang manakah dari nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu ingkari?

Banyak *uslub* yang digunakan bagaimana melakukan pendidikan dan mensosialisasikan nilai-nilainya. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai Al-Quran adalah gaya pemaparan nilai-nilai tersebut. Banyak sekali ayat yang menggunakan gaya ini, baik secara tersurat maupun secara tersirat, baik dengan jawaban atau tanggapan tercantum dalam ayat, maupun anjuran Nabi saw. untuk menjawabnya. Surah al-Fatihah umpamanya, dikenal dengan dialog antara hamba dengan Tuhan-Nya. Ketika membaca firman-Nya dalam Q.S. al-Qiyamah/75: 40, “*Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?*” Dalam kaitan ini Nabi mengajarkan untuk menyambutnya dengan membaca: “*Subhanaka Rabbana, bala*” (Maha Suci Engkau, benar wahai Tuhan, Engkau mampu!)

¹⁵ M. Quraish Shihab, “Pendidikan Nilai untuk Pembentukan Sikap dan Prilaku”, dalam *Jurnal Pendidikan, Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas* (Ujung Pandang: Lentera Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin, 1997), h. 34.

Ketika turunnya surah al-Rahman, dengan rentetan pertanyaan, Rasulullah SAW. mereka yang mendengarnya karena tidak menyambut pertanyaan tersebut. “Mengapa kalian diam?” Sesungguhnya Jin lebih baik daripada kalian menjawabnya. Saya tidak membaca “*Fabi ayyi â lâi Rabbikumâ Tukazzibân*” nikmat yang manakah dari nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu dustakan, kecuali mereka berucap “Tidak ada satu pun nikmat Tuhanmu wahai Tuhan kami, yang kami dustakan, maka segala puji bagi-Mu.”

Uslub dapat pula berupa panggilan mesra seperti ayat-ayat yang dimulai dengan “*yâ ayyuha allazîna âmanu...*, (wahai orang-orang yang beriman...) atau *yâ ayyuha allazîna al-insân...*, (wahai manusia...)”. Berikut dapat diamati: *Ya ayyuha al-insân magarraka bi Rabbika al-Karîm*. (Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah¹⁶ (Q.S. al-Infitar/82: 6).

Dalam redaksi ini seolah Allah menyentuh seorang seniman. Allah bagaikan seorang seniman –tentu tidak sama persis– melayani karya seninya yang paling agung dan menggugahnya untuk dekat dan mendekat kepada-Nya. Seringkali pula gaya dialogis yang dipilihnya melibatkan peserta didiknya mengajukan pandangannya, dalam hal Al-Quran hanya menuntun sedemikian rupa, sehingga pada akhirnya mereka sendiri yang menemukan nilai (*value*) kebenaran yang dikehendaki Al-Quran.¹⁷

Pada ayat tersebut diilustrasikan bagaimana orang-orang yang kufur nikmat menolak adanya hari kebangkitan dengan mengajukan argumen bahwa yang mati telah menjadikan tulang belulang. Al-Quran juga disini memberikan kemungkinan yang lebih mustahil, menurut takaran logika mereka, yakni mereka menjadi batu atau besi yang belum pernah disentuh kehidupan. Lalu, mereka dituntunnya untuk mengajukan pertanyaan: “Siapa yang menghidupkan kami?” Lalu Al-Quran memberikan jawaban dengan mengatakan : “Yang menciptakan pertama kali” (sebelum adanya materi ciptaan). Strategi Al-Quran disini akhirnya sampai pada suatu kesimpulan, dan mengalihkan pertanyaan ke persoalan lain.

Al-Quran memberikan peluang adanya konsep pemberian penghargaan (*reward*) disamping adanya sanksi (*punishment*). Untuk

¹⁶ Q.S. al-Infitar/82: 6.

¹⁷ Misalnya, Q.S. al-Isra’/17: 51.

merubah suatu keadaan, maka dibutuhkan adanya kekuatan kharima (*inner power*), yakni rahasia kekuatan yang melekat dalam kepribadian pendidik. Dalam dinamika sosial, diperlukan adanya nilai-nilai yang dihayati dan diyakini, dan pelaku-pelakunya dalam bentuk kelompok bukan perorangan. Hal ini sejalan dengan redaksi '*anfusihi*'.

Jika dirujuk kepada sejarah turunnya ayat-ayat Al-Quran, Al-Quran menempuh langkah dengan terlebih awal membentuk pelaku-pelaku yang selanjutnya menjadi teladan, yakni dengan menghadirkan figur atau tokoh teladan dengan menjelaskan atau meyakinkan akan nilai-nilai yang dikehendaki Allah swt. kepada tokoh utama yang memikul tanggung jawab pembentukan sikap dan prilaku masyarakat. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad saw. diutus dan dipersiapkan menjadi tokoh sentral yang memikul tanggung jawab serta melakukan perubahan positif. Ini dapat dibuktikan ketika dilihat ayat-ayat yang turun pada periode awal Mekkah.

Ayat-ayat yang dimaksud disamping menjelaskan secara gamblang tugas-tugas yang harus diemban oleh Nabi saw. dengan cara menyukkseskan tugas-tugas tersebut, juga menguraikan dengan jelas nilai-nilai yang dikehendaki¹⁸. Hal ini dapat dibaca dalam Al-Quran misalnya Q.S. al-'Alaq/96 :1-5. Begitu juga pada surah al-Muddassir yang menguraikan bagaimana seharusnya Rasulullah mengajak masyarakat dan bagaimana penampilan yang dituntut dari Nabi-Nya, serta motivasi yang harus menghiasi jiwanya. Sedangkan pada surah al-Muzzammil lebih banyak menekankan pembinaan pada aspek ruhaniyah dan metode yang harus ditempuh dalam mendekati diri kepada-Nya. Bahkan, Al-Quran sepanjang masa turunnya terus-menerus membentuk kepribadian tokoh itu (Rasulullah)¹⁹.

Al-Quran itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati nabi Muhammad saw. menjadi kuat dan tetap atau teguh. Pada ayat ini terdapat dua isyarat yang dipahami yang berkaitan dengan pendidikan. *Pertama*, menguatkan hati Nabi Muhammad saw. serta mempertebal dan mengokohkan imannya. *Kedua*, pengajaran tentang cara membaca yang baik dan benar. Tidak ragu untuk berkaca, pendidikan Al-Quran terhadap nabi Muhammad saw. sampai-sampai seperti yang

¹⁸ M. Quraish Shihab. "*Op.Cit.*", h. 35.

¹⁹ Pernyataan tersebut relevan dengan Q.S. al-Furqan/25: 32.

diriwayatkan oleh istrinya, Aisyah r.a. “*Akhlak atau tingkah laku Rasulullah adalah Al-Quran*”.

Guru bukan hanya sumber informasi dan ilmu, tetapi juga teladan dan figur sentral yang efektif dalam membentuk perilaku peserta didik. Karenanya, guru adalah pelaku pendidikan yang mewarisi tugas Rasulullah saw. terhadap peserta didiknya. Pandangan ini didasarkan pada salah satu riwayat yang menyatakan bahwa nabi Muhammad saw. diutus untuk menjadi tokoh teladan, dan pada saat yang sama ia juga diutus untuk menjadi guru bagi umatnya. Misalnya: “... *Sesungguhnya Aku diutus tidak lain adalah sebagai guru (Mu'allim) lalu Rasulullah duduk bersama mereka*”²⁰

Redaksi hadis di atas menunjukkan posisi Rasulullah saw. sebagai guru (*mu'allim*) karena ia diutus untuk melaksanakan tugas pendidikan. Kalau demikian adanya, berarti pada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan adalah sosok atau kelompok manusia yang mengemban misi kerasulan, Muhammad saw. Profesi keguruan dan pendidik yang mampu tampil dengan baik dan menjadi teladan yang memperbaiki akhlak masyarakat dan bangsa adalah pelanjut tugas Nabi saw.

Salah satu rahasia keberhasilan pendidikan Rasulullah adalah karena ia memiliki akhlak yang mulia, mampu tampil di tengah-tengah umat manusia sebagai suri teladan, dan hal ini dibenarkan oleh Al-Quran²¹. Akhlak Rasulullah yang demikian memikat, dan senantiasa didasarkan pada Al-Quran. Hal ini senada dengan sebuah riwayat dari Aisyah bahwa perilaku Rasulullah adalah Al-Quran. Perilaku Rasulullah adalah dakwah *bi al-hâl* yang sangat efektif untuk mengajarkan Islam kepada para sahabat.

Pada ayat ini Rasulullah saw. dinobatkan sebagai “manusia model” atau teladan bagi umatnya. Pada Q.S. al-Qalam/68 :1-4. Pada Q.S. al-Furqan/25: 32 yang disebutkan sebelumnya, bila dihubungkan dengan Q.S. Al-Ahzab/33 :21 dan Q.S. al-Qalam/68 : 4 tampak jelas apa yang ditempuh Al-Quran melalui langkah persiapan pembimbing lebih awal untuk membimbing dalam membentuk perilaku manusia. Peran utama sebagai pembimbing yang diperankan oleh tokoh

²⁰ Ibn Majah. *Kitâb al-Muqaddimah Bab 1, Fadlu al-ulamâ wal hassu alâ Tholab al-Ilmi* nomor hadis 225.

²¹ Lihat Q.S. Al-Ahzab/33 :21 dan Q.S. al-Qalam/68: 4.

(Rasulullah) dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai melalui keteladanan akhlaknya.

Dalam kaitan itu, tugas pertama Rasulullah saw. adalah mendidik keluarganya (anak, istri, dan kerabatnya) terlebih awal. Hal ini diisyaratkan oleh Al-Quran²². Jika suatu komunitas telah menghayati nilai-nilai dan mengaktualisasikan, pada saat yang sama mereka akan mentransfer nilai-nilai tersebut kepada pihak lain –dalam arti memberi lingkaran pengaruh positif- sehingga menghasilkan nilai-nilai yang terakumulasi menjadi kesadaran, karakter, dan kultur.

Internalisasi nilai-nilai itu dilaksanakan secara bertahap (*tadrij*). Dapat dilihat tahapan penyadaran, misalnya penyadaran akan larangan meminum *khamar* yang dilakukan itu disesuaikan dengan kesiapan masyarakat untuk menerima hal itu. Oleh karena itu, sosialisasi dilakukan secara bertahap, terencana, dan berkesinambungan. Prinsip *tadrij* (pentahapan) bukan hanya dalam penetapan hukum Islam, melainkan juga dalam pendidikan, karena pendidikan mengandung makna proses transformasi pengalaman (*experience*) pengetahuan (*knowledge*), ilmu (*science*), dan nilai (*value*) dari pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana, berkesinambungan.

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat²³. Menurut Hamka, dengan tabiat penciptaan manusia yang berkeluh kesah setiap menerima ujian dari Allah itulah yang mendorong manusia untuk berusaha merubah sikap melalui pendidikan baik formal maupun tidak formal yang bisa membawanya kepada akhlak yang mulia²⁴. Pendidikan merupakan sebuah upaya dan proses untuk mempersiapkan peserta didik untuk menerima tanggung jawab hidup. Pada saatnya nanti, manusia memangku penuh tanggung jawab dan berhenti membuat penyesalan, hari itulah manusia mulai berada di puncak²⁵.” Tujuan pendidikan mempersiapkan pembelajar untuk menerima tanggung jawab dalam berbagai bentuknya.

²² Lihat Q.S. al-Syu'ara/26: 214 dan Q.S. al-Hijr/15: 94.

²³ Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2005), h. 1.

²⁴ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar* (T.t.p., Pustaka Panjimas, 1984), h. 111.

²⁵ Faiez H.Seyal, “The Road to Success”, Terj. Ita Mauliidha, *Kiat-Kiat Hidup Kreatif Menuju Keberhasilan luar Biasa* (Cet I; Jakarta: Khalifa, 1999), h. 39.

D. Belajar dari Kisah Luqman

Dalam kaitan pendidikan nilai, dijumpai beberapa kisah dalam Al-Quran yang kiranya dapat menjadi *'ibrah* (pelajaran) berharga bagi pelaku pendidikan. Antara lain yaitu kisah Luqman al-Hakim dalam mendidik putranya. Penulis sengaja mengangkat ini untuk mengajak pembaca melihat nilai-nilai yang ditaburkan Luqman untuk mendidik anaknya menjadi anak yang saleh, sehingga ia harum namanya dan diabadikan dalam Al-Quran sebagai “manusia model” dalam pola pendidikan nilai.

Diantara beberapa kisah yang dijumpai dalam Al-Quran, kisah Luqman al-Hakim bersama anaknya merupakan salah satu kisah tokoh bijak yang menarik dan terus mengundang perhatian umat Islam untuk mengambil *'ibrah* dari berbagai dimensi kehidupan. Akhirnya, getaran kisah dan namanya diabadikan dalam Al-Quran pada salah satu surah, yaitu surah Luqman. Secara umum, kisah tersebut merupakan peringatan bagi pembaca dan pendengar akan suatu kenyataan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Jika ditarik ke dalam konteks pendidikan, maka pendidikan bagi peserta didik merupakan amanah dan tanggung jawab bagi pendidik (guru, orang tua, pemerintah, dan masyarakat).

1. Pesan-Pesan Moral bagi Pendidik

Dalam kisah Luqman al-Hakim, ia adalah manusia biasa yang ditampilkan sebagai pendidik yang sedang mendidik anaknya. Secara semantik, kata huruf *lam* dan *qad* (*laqad*) keduanya merupakan perangkat penegas yang diikuti bentuk kata kerja bentuk lampau menunjukkan bahwa peristiwa tersebut benar-benar terjadi dan harus mendapat perhatian serius serta kajian yang mendalam. Huruf-huruf yang digunakan dalam kosakata Al-Quran bukan kebetulan, tetapi Allah sengaja memilihnya karena mengandung makna filosofis yang mendalam. Pada umumnya dalam bahasa Arab terdiri dari tiga huruf mati yang dapat dibentuk menjadi beberapa bentuk. Meskipun ketiga huruf tersebut diletakkan pada posisi yang berbeda, namun mempunyai makna dasar yang sama²⁶.

²⁶ Abdurraziq Naufal, *Al-I'jaz al-'Adad fi al-Qur'ân* (Cairo: Sya'b, 1976), h. 94.

Jika merujuk kepada Ibnu Mandzur, kata *al-hikmah* pada ayat tersebut berakar dari kata kerja *hakama* yang bermakna dasar menolak, menjaga, dan mengendalikan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kata *al-hikmah* mempunyai kesamaan makna dengan *al-hakamah* yang berarti kendali yang dipakai pada mulut kuda supaya joki dapat mengendalikan kudanya. Selain itu, kata tersebut semakna dengan *al-hukm* yang berarti aturan yang digunakan untuk mencegah orang-orang yang berbuat sewenang-wenang. Orang yang berwenang menegakkan aturan itu disebut *al-hakim*, sedangkan yang mengendalikan pemerintahan disebut *al-hukmah*. Kata tersebut juga semakna dengan *al-kamhu* (kendali kuda). *Al-hikmah* dapat berarti *al-'adl* (keadilan), *al-'ilm* (ilmu), *al-fiqh* (kecerdasan, pemahaman), *al-mutqin* (profesional), dan *al-ma'rifah* (bijak),²⁷ sehingga dalam bahasa Indonesia orang yang bijak sering disebut arif, yakni orang memiliki kearifan.

Di dalam Al-Quran dijumpai beberapa ayat dalam beberapa surah bahwa *al-hikmah* mengandung beberapa arti. Kata tersebut dapat berarti *sunnah* yang dijumpai pada Q.S. al-Ahzab/33: 34, Q.S. al-Baqarah/2: 231, Q.S. al-Nisa'/4: 113. *al-hikmah* berarti kenabian sebagaimana dipahami dalam Q.S. al-Baqarah/2: 251, Q.S. al-Syu'ara'/26: 21, Q.S. al-Nisa'/4: 54, Q.S. al-Qasas/28: 14, Q.S. Shad/38: 20. Adakalanya pula dijumpai terma *al-hikmah* mengandung pengertian metode atau pendekatan, misalnya Q.S. al-Nahl/16: 125. *al-hikmah* pada ayat tersebut mengandung arti menyampaikan *al-haqq* (kebenaran) yang didasari ilmu dan akal yang sehat²⁸. *al-hikmah* pada kata tersebut mengandung makna kemampuan seseorang untuk memilih cara yang tepat dalam menyampaikan pesan sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi²⁹. *Al-hikmah* yang berarti ilmu yang benar dan sehat dijumpai dalam Q.S. al-Baqarah/2: 269.

Al-Maragi, ketika mengomentai ayat tersebut, ia mengatakan bahwa *al-hikmah* berarti ilmu yang bermanfaat dan tertanam dalam jiwa serta mendorong untuk beramal untuk kebahagiaan dunia dan akhirat³⁰. Menurut Rasyid Ridha', *al-hikmah* adalah ilmu yang *sahih*,

²⁷ Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab* (Beirut: Dar al-Mahadir, 1200 H.), h. 272 – 273.

²⁸ Ahmad Mustafa, al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Vol. V (Mesir: al-Bab al-Halabi, t. th.), h. 157 - 158.

²⁹ Muhammad Natsir, *Fiqh Da'wah* (Jakarta: Media Dakwah, 1988), h. 158.

³⁰ Ahmad Mustafa, al-Maragi, *Op.Cit.*, h. 157 - 158.

yang menggerakkan kemauan untuk mengamalkan sesuatu yang bermanfaat.

Dari beberapa pendapat di atas, *al-hikmah* berarti ilmu yang bermanfaat yang dengannya seseorang menjadi profesional, arif, adil, terkendali, serta mengamalkan ilmunya itu dalam memberikan pelayanan yang bermanfaat bagi dirinya dan manusia pada umumnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan keberuntungan di akhirat. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa ilmu dalam Islam bukanlah tujuan, melainkan sebagai fasilitas dan media untuk mampu secara profesional memberikan manfaat. Ilmu bukanlah untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal yang bermanfaat sebagai penghidmatan yang tulus mengabdikan dalam mencari ridha Allah.

Al-hikmah mengandung arti nasihat-nasihat, sehingga pendidik yang bijak senantiasa menitipkan nasihat yang menyentuh kalbu peserta didik. Arti ini dapat dijumpai pada firman Allah Q.S. al-Nisa'/4: 113 dan Q.S. Ali 'Imran/3: 164. *Al-hikmah* juga berarti pemahaman yang mendalam dan ilmu dan pemahaman agama, kenabian, keajaiban rahasia-rahasia³¹. Makna-makna tersebut dapat dijumpai dalam firman Allah swt. masing-masing Q.S. Maryam/19: 12, Q.S. Luqman/31:12, Q.S. al-An'am/6: 89, Q.S. al-Baqarah/2 :251, Q.S. al-Nahl/16: 125, Q.S. al-Baqarah/2: 269.

Secara umum ayat-ayat di atas menunjukkan *al-hikmah* menunjukkan sifat yang sempurna yang dimiliki seseorang yang telah berupaya secara maksimal mensucikan jiwanya sehingga dengannya ia mampu menangkap isyarat-isyarat Ilahiyyah yang mengantar dirinya menjadi orang yang bijak. Dalam konteks pendidikan guru mampu memiliki sifat-sifat "kenabian" antara lain: *Pertama*, memiliki sifat jujur. Guru yang ideal adalah guru yang jujur, yaitu jujur kepada Allah, diri sendiri, dan orang lain dalam menerima amanah. Guru harus senantiasa menjaga integritas dengan Allah swt. sebagai pusat *control* dalam setiap tutur dan tindakannya. *Kedua*, *istiqamah* yaitu pendidik senantiasa tidak setengah hati dalam mendidik, disiplin, dan berupaya sempurna dalam menjalankan dedikasinya, serta menjadi teladan yang baik kepada murid-muridnya. *Ketiga*, cerdas (*fathonah*) sebagai sifat kenabian. Guru dan ulama adalah pewaris para Nabi Allah. Kecerdasan yang dimiliki mencakup kecerdasan intelektual, emosional, spiritual. *Keempat*, sifat *amanah*, yaitu dapat dipercaya,

³¹ Mulla Mudra, *Tafsir al-Qur'an*, Juz VII (Iran: Intisyarat, t. th.), h. 163.

menghormati, dihormati dan memberi kedamaian pada peserta didik dan rekan kerja serta atasannya, dan mencari ridha Allah. *Kelima*, sifat *tabligh*, yaitu menyampaikan. Guru harus memiliki keterampilan komunikasi (*communication skill*) yang efektif dengan murid, rekan kerja, dan atasannya. Guru mampu merencanakan, memimpin (*leaderhip skill*), mengelola (*managerial skill*).

2. Pesan Moral untuk Tujuan Pendidikan

Secara aksiologis, nilai pendidikan yang terlihat dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 di atas terlihat pada kata kunci *syakara* - atau *yasykuru* yang berarti bersyukur yang terdapat setelah kata *al-hikmah*³². Terma *asykur* yang terbentuk dari *syin-kaf-ra* (ش-ك-ر) yang mengandung arti dasar bergerak, tumbuh, dan berkembang³³. Menurut Wahbah, *al-syukru* berarti *al-ta'atu* 'ketaatan'³⁴. Syukur adalah mengerahkan seluruh potensi untuk beribadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. *Al-Syâkir* adalah orang yang bersyukur kepada Allah SWT., sedangkan *al-syâkur* adalah orang yang bersabar ketika mendapat musibah³⁵. Berarti, sikap syukur itu akan mendatangkan ketenangan dan kedamaian untuk menghadapi berbagai keadaan hidup, sehingga dapat memelihara jiwa dari berbagai kegelisahan.

Jika hal tersebut ditarik ke dalam konteks pendidikan, syukur merupakan tujuan pendidikan, baik pendidikan secara umum maupun pendidikan keluarga secara khusus. Dari kata *syukur* yang berarti bergerak, tumbuh, dan berkembang, maka tujuan pendidikan menurut ayat di atas adalah menumbuh-kembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik yang pada akhirnya mengantar ia taat kepada Allah dan berterimakasih kepada orang berjasa kepadanya.

Syukur adalah sebuah nilai yang menunjukkan pencapaian tujuan pendidikan yang paling tinggi. Ketika Nabi saw. ditanya, mengapa ia masih rajin berdoa dan beribadah, padahal ia telah mendapat garansi memperoleh syurga? Ia menjawab bahwa hal itu dilakukannya untuk membuktikan kesyukurannya kepada *Rabb*-nya.

³² *Ibid.*

³³ Ibn Manzhur, *Op. Cit* h. 143.

³⁴ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, Vol. XI (Beirut: Dâr al-Fikri, 2003), h. 156.

³⁵ Muhammad, al-Jurjani, *al-Ta'rifat* (Mesir: Dâr al-Hikmah, t.th.), h. 129.

Dengan adanya usaha riil, melalui pendidikan, disertai dengan pendidikan melalui ibadah dan doa, baik yang hukumnya wajib maupun yang bersifat anjuran, maka akan menjadi sebuah akumulasi untuk memperoleh petunjuk yang utuh dan terintegrasi. Dalam pada itu, Al-Quran juga mewajibkan bagi setiap individu (*fardhu 'ain*) agar menuntun masyarakat sesuai kapasitasnya untuk mengantar terciptanya kondisi yang dapat mendukung tumbuh suburnya nilai-nilai Ilahiyah. Konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan wadah dan sarana untuk pencapaian hal tersebut.

E. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan tujuan utama pendidikan yang mesti direalisasikan sebagai hamba Allah, individu, dan mahluk sosial. Al-Quran menjunjung tinggi dan memberi perhatian betapa pentingnya pendidikan. Pendidikan dan ilmu yang dianjurkan dan diwajibkan untuk dicari, dihayati, dan diamankan adalah pendidikan yang memberikan nilai manfaat bagi kehidupan. Dengan ilmu diharapkan dapat membentuk manusia seutuhnya, jasmai dan rohani, berkepribadian utama sehingga tercipta kedamaian, ketentaraman, kesejahteraan, dan keadilan dalam kehidupan masyarakat, yakni terciptanya tatanan kehidupan yang damai di atas nilai-nilai akhlak yang mulia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu bukanlah untuk ilmu, melainkan sebagai instrumen pengabdian kepada Allah dalam memberi manfaat bagi kehidupan. Nilai sebuah ilmu bagi manusia adalah terangkatnya derajatnya di sisi Tuhannya karena dengannya ia dapat menjalankan tugas-tugasnya. Pendidikan bertujuan mendidik dan membentuk manusia yang bertakwa (*khasy-yah*) kepada Allah dan *menuai al-hikmah* yang menuntun dirinya untuk menghayati rasa syukur serta terimakasih kepada Tuhannya (*al-hikmah*).

Pendidikan Islam mestinya mempunyai orientasi yang tegas dan pasti dalam mengantisipasi dan mengatasi berbagai kebiadaban di tengah-tengah modernitas. Pendidikan Islam di lembaga pendidikan umum, selain penambahan jumlah jamnya, pendidikan Islam juga mesti diajarkan dan dievaluasi bukan hanya aspek kognitif-teoretis, melainkan juga pada aspek afektif dan psikomotoriknya. Selain itu, pendidik harus mampu menjadi teladan bagi para peserta didiknya, baik sebagai guru di sekolah maupun sebagai individu dan anggota

masyarakat. Oleh karena itu, sistem Ujian Nasional perlu ditinjau kembali, karena faktanya ia hanya memfokuskan pada aspek kognitif-teoretis yang pelaksanaannya juga masih menampilkan berbagai kecurangan demi untuk mendapatkan kelulusan. Dalam keadaan merosotnya akhlak bangsa, maka hal itu merupakan peluang sekaligus tantangan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam agar dapat menjadi pilihan masyarakat untuk mendapatkan nilai-nilai utama berdasarkan petunjuk Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali Ibrahim. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/-pendidikan-karakter-di-smp/>. Diakses pada Maret 2012.
- Amri, Sofan dkk, 2011, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. <http://prestasipustakaraya.com/implementasi-pendidikan-karakter-dalam-pembelajaran-2.html>. Diakses Maret 2012.
- Fuad, Ihsan, 2005, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Renika Cipta.
- H.Seyal, Faiez, 1999, *The Road to Success*. Terj. Ita Maulidha, Kiat-Kiat Hidup Kreatif Menuju Keberhasilan luar Biasa. Cet I; Jakarta: Khalifa.
- Hamka, Buya, 1984, *Tafsir al-Azhar*. T.t.p., Pustaka Panjimas.
- Hanafi A., 1983, *Segi-Segi Kesusastaan pada Kisah-Kisah Al-Quran*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Hidayatullah, M. Furqon, 2010, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter kuat daan Cerdas*. Surakarta. Yuma Pustaka.
- Ibn Manzhur, *Lisan al- 'Arab*. Beirut: Dar al-Mahadir. 1200 H.
- Ibn Majah, t. th., *Kitab al-Muqaddimah Bab 1, Fadlu al-ulama wal hassu ala Tholab al-Ilmi* nomor hadis 225.
- Jurjani, Muhammad, al-. *al-Ta 'rifat*, Mesir: Dar al-Himah. t.th.
- M Echols, John dan Hasan Shaadily, 1997, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XXIV; Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Maragi, Ahmad Mustafa, al-. *Tafsir al-Maragi*, Vol. V, Mesir: al-Bab al-Halabi. t. th.
- Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, 1972, *Min Rawa' al-Qur'an*, Damaskus: Maktabah al-Farabi.
- Nahdhiyah, 2004, "Spiritual Values in Khalil Gibran's The Prophet" *Thesis*, Makassar, UNM.
- Natsir, Muhammad, 1988, *Fiqh Da'wah*. Jakarta: Media Dakwah.

- Naufal, Abdurraziq, 1976, *al-I'jaz al-'Adad fi al-Qur'an*, Cairo: Sya'b.
- Rajasa, Hatta, "Koran Mini Bulanan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta No. 117/Th. VIII, Edisi September 2011.
- Sadra, Mulla, *Tafsir al-Qur'an*. Juz VII. Iran: Intisyarat. t. th.
- Shihab, M. Quraish, 1997, "Pendidikan Nilai untuk Pembentukan Sikap dan Prilaku", dalam *Jurnal Pendidikan, Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*, Ujung Pandang: Lentera Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin.
- Sudrajat, Ahmad, *Pendidikan Berkarakter: Sebuah Inovasi Baru dalam Pendidikan*. [Uaksena Artikel] tanggal 10 November 2011 <http://elearningpendidikan.com/proses-pendidikan-karakter.html>.
- Sulhan, Najib, 2010, *Pendidikan Berbasis karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya: PT. JePe Press media Utama.
- Tobroni. *Pendidikan Karakter dalam perspektif Islam*. <http://tobroni.staff.umm.ac.id.2010/11/24.pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam.pendahuluan>.
- Zuhailiy, Wahbah, 2003, al-. *Tafsîr al-Munîr*. Vol. XI, Beirut: Dâr al-Fikri.